

Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

A. Muh. Taufiq¹. Muh. Jumardi nurali²

Email: anditaufiq78@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana interferensi bahasa Bugis Bone terhadap bahasa Indonesia oleh masyarakat di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone serta untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mengakibatkan interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data menggunakan metode dengan teknik simak bebas lihat, cakap. Teknik ini memiliki dasar yang berwujud teknik sadap. Dengan metode pengumpulan data dilakukan cara merekam, mencatat kemudian menyimak bagaimana penggunaan bahasa yang dibawakan subyek penelitian agar valid sesuai dengan aslinya. Berdasarkan analisis data dapat ditarik simpulan bahwa pemakaian bahasa Bugis oleh masyarakat di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone umumnya diwarnai interferensi dari bahasa Bugis Bone terhadap penggunaan bahasa Indonesia terutama dibidang morfologi. Hal ini terjadi akibat diterapkannya afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Bugis yang kemudian masuk dalam tataran morfologi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa Bugis, Morfologi Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berinteraksi atau alat berkomunikasi yang sebagaimana digunakan untuk menyampaikan gagasan pikiran, konsep maupun perasaan. Dengan adanya bahasa, manusia dapat melakukan hubungan komunikasi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting untuk berjalannya suatu interaksi. Selain dari alat komunikasi, bahasa juga merupakan lambang yang bersifat arbitrer, beragam, produktif, dinamis dan yang paling penting manusiawi. Chaer dan Agustina (2004: 11) mendefinisikan bahasa sebagai alat yang hanya dimiliki manusia dalam kehidupannya. Selain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi manusia juga dapat menggunakan alat lain sebagai alat komunikasinya. Akan tetapi sepertinya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan alat komunikasi yang lain. Dijadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling baik dibandingkan alat komunikasi yang lainnya. Menurut Wirdjosoedarmo (1997: 17) karena ada dua unsur dalam bahasa yaitu isi dan bentuk bahasa itu sendiri. Isi dari bahasa adalah pikiran dan perasan yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. Sedangkan bentuk bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan

yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Sejalan apa yang diungkapkan Wardhouqh dalam Chaer dan Agustina (2003: 23) fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesama baik secara lisan maupun tulisan. Selain dari itu bahasa juga memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia, dan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dimaknai bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi namun juga sebagai sistem yang melibatkan aturan-aturan yang bersifat sosial dan kebahasaan yang harus diperhatikan oleh setiap pemakaian bahasa tersebut. Dalam hubungan bermasyarakat, hal itu di inginkan agar seseorang tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari lingkungan hidupnya melainkan merupakan anggota dari kelompok sosialnya. sebagai masyarakat yang bilingual atau multilingual yang paling sedikit menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa nasional sebagai bahasa kedua. Pada umumnya manusia mampu menggunakan lebih dari satu atau dua bahasa ini secara bergantian. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan penggunaan bahasa atau masalah-masalah bahasa baik

masalah penguasaan bahasa, terciptanya bahasa-bahasa baru ataupun percampuran bahasa yang pertama dikuasai (bahasa daerah) kedalam penggunaan bahasa kedua. dengan masuknya unsur suatu bahasa ke bahasa lain kadang dapat memperkaya khazanah suatu bahasa. Akan tetapi, kadang pula dapat menyebabkan bahasa penerima dirugikan apabila masuknya suatu bahasa tersebut berdampak mengacaukan struktur suatu bahasa dan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan atau gejala interferensi salah satu contohnya penggunaan kata tanya yang dimasuki klitika bahasa Bugis kenapa-ki // kamu kenapa.

Dalam penggunaan bahasa dengan kontak yang semakin intensif antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang membawa perubahan dalam lingkup bentuk pemakaian kedua bahasa tersebut. Prestise dan daya guna bahasa Indonesia yang terus meningkat telah mendorong penutur bahasa daerah, termasuk bahasa Bugis untuk menguasai bahasa Indonesia. Dalam setiap komunikasi sehari-hari, terkadang dapat kita saksikan pemakaian bahasa seolah-olah dikacaukan atau tercampur aduk antara bahasa Daerah (Bugis) dan bahasa Indonesia yang dipakai secara silih berganti dalam suatu wacana atau kalimat dalam penuturan. Serta tidak jarang pula kita jumpai kalimat-kalimat yang dimulai dengan bahasa Indonesia, tetapi di tengah-tengah terselip kata-kata bahasa Bugis atau diawali bahasa Bugis dan sebaliknya dengan bahasa Indonesia. Dimana akibatnya kalimat yang demikian seolah-olah bukan kalimat bahasa Bugis Bone dan bukan pula bahasa Indonesia.

Hal tersebut tentunya erat kaitannya terhadap interferensi bahasa. Dimana dipilihnya interferensi bahasa sebagai pokok penelitian karena interferensi dianggap sebagai suatu penyimpangan dan kesalahan kaidah berbahasa sebagaimana yang dikemukakan Chaer (2006: 35) bahwa terjadinya proses interferensi merupakan sumber kesalahan terbesar yang paling menonjol pada tatanan fonologi, morfologi dan sintaksis yang digolongkan dalam segi gramatikal. Kesalahan ini biasanya terjadi diakibatkan karena adanya kontak bahasa

yang dimana peristiwa pemakaian bahasa oleh penutur, yang sama secara bergantian dari kontak bahasa ini terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang mencakup semua tatanan, sehingga mengakibatkan perubahan morfem dalam bahasa tersebut (Chaer dan Agustin, 1995: 59). Dari hal tersebut sehingga Interferensi dianggap sebagai suatu kesalahan yang fatal. Selain penyebab diatas interferensi juga dapat diakibatkan karena budaya atau kebiasaan penggunaan bahasa Ibu. Biasanya hal ini berdampak besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dimana mengakibatkan pencampuran kosa kata bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa.

Penguasaan dua bahasa oleh penutur dalam hal ini dapat memungkinkan terjadinya suatu kesalahan berbahasa dalam masyarakat. Hal inilah yang terkadang dapat mempengaruhi mereka dalam proses berbicara pada saat menggunakan bahasa. Disengaja ataupun tidak disengaja, sering terjadi kesalahan pada penggunaan bahasa yang dikarenakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal seperti itu sulit untuk dihindari oleh masyarakat, karena bahasa pertama yang dikuasai pada umumnya telah dipelajari secara turun temurun.

Adapun pada penelitian ini penulis mencantumkan dua hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Masrurah Mukhtar (2000) "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Berbahasa Indonesia" pada penelitian ini menggambarkan bagaimana penggunaan tuturan masyarakat Bugis tak terkecuali termasuk bahasa Bugis Makassar. Persamaan penelitian Masrurah Mukhtar (2000) dengan penelitian ini sama-sama mengkaji morfologi bahasa Bugis dalam berbahasa Indonesia. Namun masing-masing memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Masrurah Mukhtar (2000) lebih menekankan penggunaan

bahasa Bugis dilingkup Sulawesi Selatan tanpa melihat daerah tertentu. Sedangkan peneliti yang hendak dilakukan ini lebih mengarah kepada interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia yang berada pada daerah tertentu, yaitu di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

2. Hasiawati (2018) "Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros". Pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis siswa SMP Negeri 25 Cendrana Kabupaten Maros.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan sehingga terjadi Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia? Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:
 1. Mendeskripsikan bagaimana Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.
 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab sehingga terjadi Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Interferensi dan penggunaan dua bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Interferensi adalah persentuhan sistem dua bahasa yang dilakukan oleh penutur biligual yang sehubungan dipahami dalam berkomunikasi Weinreich (1970.1). Situasi kebahasaan ini sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa atau lebih, misalns bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang kemudian dipakai secara

bersama-sama, situasi pemakaian inilah yang dapat memicuh percampuran antara dua bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa secara silih berganti seperti ini disebut kedwibahasaan, peristiwa semacam ini dapat memicuh terjadinya suatu interferensi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia interferensi merupakan suatu gangguan, campur tangan masuknya suatu unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah bahasa tersebut. Dalam Alwasilah, (Hartman Dab Stork. 1993: 131) menyatakan bahwa Interferensi adalah kekeliruan yang diakibatkan terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa Ibu terhadap bahasa kedua. Hal ini selaras dengan teori Diebold dalam (Rusyana, 1988: 7) yang mengemukakan bahwa interferensi adalah gejala penggunaan langue atau disebut parole yang pemakaiannya dilingkup dwibahasawan saja, bukan merupakan gejala abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang atau langue/parole yang terjadi pada masyarakat bahasa.

Secara umum. Interferensi dapat diartikan sebagai percampuran atau penyimpangan dalam bidang bahasa. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan antara dua bahasa atau hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua bahasa. Hal ini dikemukakan Poerwadarminto (dalam Pramudya 2006:27) yang dimana menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu interference yang berarti pelanggaran, pencampuran atau rintangan. Penyimpangan interefensi bahasa ini dapat diakibatkan oleh adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa, tidak hanya dalam penggunaan bahasa pada saat berbicara bahkan hal ini juga dapat terjadi pada saat seseorang menulis.

1. Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Interferensi dapat terjadi dalam suatu hubungan interaksi bahasa, melalui tuturan maupun tulisan. Hal ini dapat terjadi diakibatkan karena kacaukannya unsur- unsur kosa kata dalam setiap struktur kata dan struktur tata bahasa antara bahasa satu dan bahasa dua. Menurut Sukardi (1999: 24) ada

beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, sebagai berikut:

a. Kedwibahasaan Peserta Tutur.

Kedwibahasaan atau menguasai 2 bahasa merupakan kunci terjadinya interferensi karena dari dalam diri seorang penutur yang berdwibahasa terjadi suatu kontak antar bahasa yang berpengaruh pada bahasa sumber, baik dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Selanjutnya kontak bahasa tersebutlah yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi.

Dalam penelitian ini hubungan bahasa yang terjadi pada bahasa bugis dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber dari bahasa Bugis, karena kebiasaan berbahasa awal sehingga bahasa ini akan tercampur adukkan baik dalam menulis ataupun berbicara, akibatnya seorang yang bertutur ataupun menulis dengan bahasa Indonesia dengan menggunakan pola bahasa Bugis.

b. Nihilnya Kesetiaan Pemakai Bahasa.

Nihilnya kesetiaan pengguna bahasa cenderung mengakibatkan hal yang kurang baik bagi pengguna bahasa. Biasanya hal ini berdampak pada tindakan pengabaian kaidah bahasa yang tengah digunakan, dengan pengambilan unsur-unsur bahasa lain dengan sesuka hati dan tidak tertata dan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk penyimpangan bahasa, baik dalam bertutur kata maupun menulis.

Dalam interferensi nihil kesetiaan dalam penggunaan bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi dari sipemakai bahasa, sehingga cenderung menggunakan kata yang lebih moderen untuk mengungkapkan sesuatu hal dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan atau panduan kata tersebut.

c. Kurangnya Kosakata Bahasa dalam Menghadapi Kemajuan Zaman

Kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa umumnya hanya sebatas pada ungkapan-ungkapan yang ada di tengah masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan dalam pergaulan pada masyarakat yang sifatnya benar-benar baru, masyarakat tersebut akan mengenal konsep

yang baru pula, yang dirasa perlu untuk dimiliki, karena memang belum memiliki kosakata yang bermakna sama untuk mengungkapkan hal baru yang dipelajari. Interferensi semacam ini biasanya memang sengaja dilaksanakan karena kurangnya pegangan kata yang dimiliki suatu masyarakat.

d. Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata yang renggang digunakan lama-kelamaan akan menjadi tenggelam, terlupakan dan lama-kelamaan akan menghilang dengan sendirinya ketika tidak pernah digunakan lagi. Jika bahasa tersebut menghadapi suatu konsep yang baru maka kata-kata yang telah hilang tadi akan digunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak demikian konsep baru tersebut ditempati dengan bahasa pengungkap konsep yang baru, sehingga terjadilah suatu interferensi.

e. Prestise Bahasa sumber dan Gaya Bahasa

Pendorong timbulnya interferensi dapat ditimbulkan karena hal yang berkenaan (prestise) dari bahasa sumber. Biasanya seorang penutur ingin memperlihatkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap bergengsi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan faktor keinginan penutur untuk bergaya dalam berbahasa, sehingga interferensi dapat timbul karena pengguna bahasa biasanya mencampur adukkan suatu bahasa untuk menunjukkan gaya dalam berbahasa.

f. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu atau bahasa daerah bahasa sejak lahir juga dapat mengakibatkan terjadinya suatu interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. Bahasa Ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai dapat berbicara sudah dibiasakan untuk mengenal bahasa Bugis, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa pertama adalah bahasa Bugis. Keterlibatan kebiasaan dalam penggunaan bahasa bugis pada bahasa lain dapat mengakibatkan suatu percampur adukan

kosakata maupun pola. Contoh nyata pada saat orang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, seorang yang berdwibahasa terkadang dalam pemikiran sudah memolakan pada bahasa Indonesia yang tengah digunakan, akan tetapi yang muncul dengan secara tiba-tiba bukan kosakata bahasa Indonesia, melainkan kosakata atau bentuk pola yang berasal dari bahasa Bugis, yang sangat dikuasai oleh penutur. Keadaan ini dapat terjadi karena tidak ada keseimbangan dalam penguasaan bahasa, hal tersebut tentu akan menyebabkan pemakai bahasa pertama mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua. Semua hal tersebut bisa terjadi karena pengguna bahasa yang berdwibahasa meminjam unsur-unsur dari bahasa pertama yang lebih dikuasai dari pada bahasa kedua yang sedang digunakan.

Morfologi, atau terkadang disebut ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi tentang satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Verhaar (1996: 97). Morfologi atau ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti suatu kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk atau bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu sendiri, baik fungsi semantik maupun fungsi gramatikal.

Dalam pembentukan komponem morfologi ada empat proses pembentukan kata. Komponen yang pertama adalah bentuk dasar dari kata tersebut, sebagai contoh kata kumpul, selanjutnya ada komponen alat pembentuk sebagai contoh untuk alat ini adalah afiksasi dan reduplikasi. Makna gramatikal dan kata atau hasil yang diperoleh dari proses morfologi adalah komponen lainnya dalam proses morfologi.

2. Proses Morfologis

Pembentukan kata merupakan proses morfologis dengan kata sebagai hasilnya. Dalam proses pembentukan kata menurut Kridalaksana (2007: 12) terdiri dari beberapa bagian yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan) dan abreviasi.

a. Afiksasi

Afiksasi (Afiks atau imbuhan) merupakan morfem bentuk terikat untuk membentuk kata baru yang dimana proses pembentukannya dengan mengubah leksem menjadi kata yang kompleks (Kridalaksana, 2007: 28).

Dalam pengelompokan penempatan kata. afiksasi terbagi dari beberapa jenis imbuhan yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- Prefiks (awalan, misalnya me-, ber-, nara-, di-, ke-, ter-, per-) contoh kata ber-main
- Sufiks (akhiran, misalnya -an, -kan, -pun, -i) contoh kata ramai-kan
- Infiks (sisipan, misalnya -me-, -el-, -em-, -in-) contoh kata ge-me- tar
- Konfiks (gabungan dua afiks tunggal misalnya ke- -an, pe- -an) contoh kata pe-makam-an
- Simufliks (afiks yang dimanifestasikan dengan ciri ciri segmental yang dileburkan pada dasar contoh kata kopi -ngopi, soto -nyoto)

b. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata berupa pengulangan kata atau unsur kata (fonem, morfem) dengan membentuk lema baru yang dapat mengubah makna dasar baik seluruhnya ataupun sebagian, baik bervariasi fonem atau tidak (Muslich, 2008: 48). Dalam bahasa Indonesia reduplikasi sering dilakukan dengan menambahkan tanda hubung (-). Kridalaksana (2007: 91-99) mengemukakan ada beberapa macam reduplikasi morfemis diantaranya (1) reduplikasi pembentuk verba, (2) reduplikasi pembentuk ajektiva, (3) reduplikasi pembentuk nomina, (4) reduplikasi pembentuk pronomina, (5) reduplikasi pembentuk adverbial, (6) reduplikasi pembentuk interogativa, dan (7) reduplikasi pembentuk numeralia.

c. Komposisi (pemajemukan)

Komposisi atau pemajemukan adalah suatu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk suatu kata. Dalam prosesnya banyak sekali lema yang dibentuk, menariknya meskipun EYD telah mengatur dengan cukup jelas tata cara penulisan gabungan suatu kata, namun masih banyak

kesalahan yang dilakukan pengguna bahasa Indonesia dalam penulisan kata majemuk. Menurut Muslich (2008: 57) komposisi atau pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Jika dilihat dari konstruksi kelas katanya klasifikasi pemajemukan dibagi dari beberapa item menurut Samsuri dalam (Muslich, 2008: 63) yaitu KB-KB, KB-KK, KB-KS, KK-KB, KK-KK, KK-KS, KS-KB, KS-KK dan KS-KS.

Berikut kata majemuk yang perlu di ketahui

- Tidak dapat di sisipi
- Tidak dapat di perluas
- Posisi tidak di tukar
- Tidak bisa di tambah dan tidak bisa di pisahkan

Berdasarkan hal diatas selain bahasa Indonesia, bahasa Daerah atau lebih tepatnya bahasa Bugis juga mengenal suatu proses, afiksasi, dan reduplikasi didalam pembentukan katanya. Menurut Masrurah Mokhtar (2000: 2).

- Dalam hal penambahan prefiks sistem morfologi bahasa Bugis dapat dirangkaikan menjadi prefiks rangkap tiga atau lebih contoh pa-, pappa-, pappake-, dan passi.
- Bahasa Bugis juga mengenal unsur yang sifatnya terikat. Tetapi tidak dapat digolongkan sebagai partikel, yakni yang lasim disebut klitik. Klitik ini ada yang bersifat netral, hononfik, dan nonhononifik. Pada umumnya bentuk seperti ini sangat menarik yakni digunakan oleh penutur bahasa Bugis dalam berbahasa Indonesia pada lingkungan dan situasi yang setengah atau tidak resmi. Malahan dalam setiap ujaran banyak ditemukan bentuk (-ki?) dan (-ta?) digunakan dilingkungan dan situasi resmi.

Tabel 1. Bahasa Bugis Yang Sifatnya Terikat

Bentuk	Klitik			
	I	II -Hononifik	II Hononifik	III
Impresif	-kak	-ko	-kik	-
Posesif	-ku	-mu	-tak	-na
Pasif	Ku-	Mu-	Ta-ki	Na-
Yad	-pak	-po	-pik	-pi
Sudah	-anak	No-	-nik	-in
Presentif	(ma)-kaik	(ma)-ko	(ma)-kik	(ma)-(ki)
	Kenapa { Ka Pa Na }	Kenapa { Ko Po No }	Kenapa { Ki Pi Ini }	Kenapa { I In Pi }

- Bahasa Bugis juga mengenal unsur yang sifatnya setengah terikat dan dapat digunakan sebagai partikel (misalnya: -i dan -mi yang selalu digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kehidupan sosial atau yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang ada dimasyarakat, dengan jalan mendeskripsikan sebuah variabel yang berkenaan dengan apa yang diteliti. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang masuk pada ranah sosiolinguistik, karena interferensi terjadi diakibatkan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya terutama dilingkup Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Objek penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Bugis Bone yang berlokasi di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, melalui interaksi keseharian masyarakat Bugis Bone yang menggunakan bahasa Indonesia. .

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2015: 301), artinya peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, dan pelaporan hasil penelitian. Namun, di samping peneliti sebagai instrumen penelitian, dalam penelitian ini instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada

penelitian ini adalah kartu data yang berupa buku dan alat rekam berupa handphone/seluler yang digunakan untuk mencatat, merekam dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil menyimak kata-kata serapan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Bugis Bone di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2015: 308). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang hendak digunakan yaitu observasi dengan teknik sadap, kemudian metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas lihat, cakap (Mahsun, 2005: 93). Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara merekam, mencatat kemudian menyimak bagaimana penggunaan bahasa yang dibawakan subyek penelitian agar valid sesuai dengan aslinya.

Teknik simak bebas lihat, cakap adalah teknik yang dimana peneliti tidak terlihat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, serta peneliti tidak berdialog langsung dengan objek yang diteliti, peneliti hanya memperhatikan dan kemudian merekam peristiwa kebahasaan yang terjadi disekitar masyarakat Bugis di Desa Pasaka Dusun Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dari hasil rekaman, dengan cara mencatat seluru kata yang terdapat pada sumber data aslinya

Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Merekam atau mencatat kata atau tuturan yang digunakan oleh subyek penelitian (masyarakat Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone).
2. Memeriksa semua data yang dicatat dan direkam.
3. Setelah diperiksa kemudian peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan prinsip, analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan dan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan kesimpulan. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda. (Sugiyono, 2014: 244)

Proses analisis data dimulai dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dilapangan. Data yang diperoleh melalui catatan data dari hasil penelitian. Proses selanjutnya adalah:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini semua data yang telah terkumpul diklasifikasikan oleh peneliti sendiri sebagai peneliti utama, untuk mengetahui sebagaimana interferensi morfologi bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh bahasa Bugis. Dengan menggunakan teknik simak dan rekam kemudian ditranskrip kedalam bentuk tulis, untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya interferensi dilapangan.

2. Mengambil kesimpulan

Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagai kesimpulan dari teknik analisis data yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan data, yakni dengan mengamati fenomena bahasa yang ada pada lingkungan masyarakat Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, yang sedang berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melalui hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka peneliti dapat mendeskripsikan dan mengklarifikasikan data sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah. Melalui analisis tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa

Indonesia dari interaksi keseharian masyarakat Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, serta peneliti dapat mengetahui ujaran dan faktor-faktor penyebab utama interferensi di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Tabel 1
 Temuan Hasil Penelitian

No.	Kata Hasil Penelitian	Interferensi Bahasa			
		Afiksasi	Reduplikasi	Pemajemukan	Klitika
1.	Ada-mi	*			
2.	Telepon-ko				*
3.	Sehat-sehat-mi		*		
4.	Nenek-mu				*
5.	Belumki				*
6.	Dudu-dudu		*		
7.	Sudah-ma-ko	*			
8.	Ma-rendam	*			
9.	Ma-racung	*			
10.	a-motoro-ki	*			
11.	mu-cari				*
12.	adek-ku				*
13.	ada-mi	*			
14.	na-dapat				*
15.	adek-mu				*
16.	temu-kan-i	*			
17.	kenapa-wenna	*			
18.	belum-pi				*
19.	pa-potong-e	*			
20.	bisa-ki				*
21.	ambil-ki				*
22.	sibuk-sibuk-ta		*		
23.	ma-taksi	*			
24.	taksi gabah			*	
25.	pe-main-ta	*			
26.	tidak adai				
27.	ada-i	*			
28.	ma-praktek	*		*	
29.	jangan-ko				
30.	bati-bati		*		*
32.	makecca jari				
33.	na-ambil				
34.	ku-liat				*

1) Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia

Interferensi morfologi merupakan penyimpangan yang terjadi dalam pembentukan kata, leksikal, dan frasa yang dimana mengalami proses tertentu dalam pembentukannya. Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologi merupakan proses pengubahan kata dengan menggunakan cara yang teratur atau cara pengubahan keteraturan dengan alat yang sama, akibatnya menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan yang dimana kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Pembentukan kata bisa dilakukan melalui berbagai proses, di antaranya kata majemuk, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata atau lebih misalnya kata meja hijau, dan proses lain merupakan proses

pembentukan kata yang kerap digunakan adalah afiksasi (affixation), yaitu proses penambahan morfem terikat ke morfem bebas untuk menambah makna lexical atau grammatikal. Secara keseluruhan setelah diperoleh data dari tuturan masyarakat Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dapat ditemukan banyaknya interferensi penggunaan bahasa Indonesia yang diakibatkan masuknya unsur serapan bahasa Bugis Bone kedalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Dari data tersebut dapat dibagi menjadi beberapa proses morfologi yang diantaranya afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Afiksasi (Afiks atau imbuhan) merupakan morfem benrtuk terikat untuk membentuk kata baru yang dimana proses pembentukannya dengan mengubah leksem menjadi kata yang kompleks (Kridalaksana, 2007: 28). Dalam pengelompokan penempatan kata. Interferensi kata berimbuhan dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terserap unsur bahasa atau afiks lain. Dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa atau persentuhan bahasa kedalam pembentukan kata bahasa Indonesia, Afiks dapat dibagi secara formal menjadi beberapa jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, simuflik dan konfiks. Pada penelitian ini terdapat beberapa data interferensi morfologi yang ditemukan di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sebagai akibat diterapkannya afiks dari bahasa Bugis Bone kedalam penggunaan bahasa Indonesia, berikut peneliti mendeskripsikan beberapa pola afiksasi pengaruh interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Pola pembentukan kata dengan prefiks (awalan) bahasa Bugis Bone kedalam pembentukan kata bahasa Indonesia baku merupakan salah satu interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Bugis Bone. Pada penelitian ini terdapat beberapa data interferensi morfologi sebagai akibat diterapkannya prefiks dari bahasa

Bugis Bone kedalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- a. sudamako **marendam** padi
(apa kamu sudah merendam padi)
- b. sudamako **maracung**
(apa kamu sudah menyemprotkan racun)
- c. iya bosku apalagi eloki **mataksi** gabah
(iya bos. apalagi kita ingin mengantar gabah menggunakan taksi)
- d. Dedi sama Dandi keluar **mapraktek**
(Dedi dan Dandi sedang keluar praktek)

Bentuk pada beberapa penggalan kalimat diatas merupakan wujud interferensi yang berasal dari prefiks bahasa Bugis Bone terhadap morfem dasar Bahasa Indonesia a). prefiks (ma-) + morfem dasar rendam . b) prefiks (ma-) + morfem dasar racung. c) prefiks (ma-) + morfem dasar taksi. d) prefiks (ma-) + morfem dasar praktek. Prefiks (-ma) pada bagian a) sampai d) merupakan prefiks yang umumnya berfungsi sebagai pembentuk Verba Transirtif yang memiliki arti penghubung untuk menyatakan suatu perbuatan ataupun ingin melakukan pekerjaan. Pembentukan kata dari a) sampai d) dipengaruhi oleh sistem morfologi pembentukan bahasa Bugis Bone, dan kemudian berpengaruh terhadap pembentukan kata dasar dalam bahasa Indonesia, yang digunakan masyarakat di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, sehingga membentuk kata baru yang salah dan tidak baku.

Sufiks adalah imbuhan dalam suatu kata yang mana posisinya berada dibelakang atau akhir kata tersebut. Berikut wujud interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia sebagai akibat penggunaan sufiks.

- Sufiks,(-mako)
 - a) **sudamako** marendam padi
(apa kamu sudah merendam padi)
 - b) sudamako maracung
(apa kamu sudah menyemprotkan racun)

Kata dasar sudah + sufiks -ma-ko pada kalimat interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia sufiks -ma yang disisipi klitik -ko bentuk homofik II memiliki arti untuk menanyakan dan mempertegas kata dasarnya.

- Sufiks -mi, -i, , -wenna
 - a) Kalo **Adami** situ, nanti muambil, saya teleponko nanti to
(kalau sudah sampai situ nanti kamu ambil, nanti kamu saya telepon)
 - b) **Kenapawenna** itu belum dimulai
(memang kenapa kok belum dimulai)
 - c) Lemank Pasaka yang **temukani**
(Lemank Pasaku yang temukan)
 - d) Iya apalagi sebagaimana pemainta tidak **adai**
(Iya apalagi sebagian pemain kita tidak ada)

Bentuk penggalan kata yang dibold, a) merupakan interferensi bahasa Bugis Bone terhadap bahasa Indonesia yang dimana sufiks -mi pada kalimat a) memiliki makna pengganti kata kerja sudah, b) sufik -we-nna memiliki makna pengganti kata tanya penasaran akan sesuatu, c) dan d) sufiks (-kan-i) dan (-i) memiliki fungsi sebagai pembentuk verba pasif untuk mempertegas makna kata tersebut. Makna yang terkandung dalam sufiks (-i) menyatakan perintah melakukan sesuatu yang ditentukan oleh bentuka dasar. Pola kata tersebut diatas dipengaruhi oleh sistem morfologi pembentukan kata bahasa Bugis Bone yang sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, dan kemudian berpengaruh terhadap pembentukan bahasa Indonesia yang digunakan sehingga salah dan tidak baku dalam penggunaany. Konfiks merupakan gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran), dimana merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya afiks gabungan itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan membentuk satu kesatuan gramatikal pada pembentukan katanya (keraf,1984: 115).Berikut beberapa pola bentuk interferensi yang dipengaruhi oleh pola konfiks bahasa Bugis Bone yang kemudian tercampur dengan bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

- a) Belumpi datang **papotonge**
(Tukang potongnya belum datang)
- b) Hilang hpnya Sakhra, pergi coba cari dimasjid anak, **amotoroki**

(Hp Sakhra hilang, coba pergi cari dimasjid anak, naik motor kamu)

- c) iya apalagi sebageian **pemainta** tidak adai (iya apalagi sebagian pemain kita tidak ada)

Kata bold bagian a) dan b) merupakan salah satu bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia yang dipengaruhi pembentukan kata bahasa Bugis. Kata bagian a) kata dasar potong + konfiks (pa-/e) pa-potong-e memiliki kata asal potong dengan arti kesatuan yang berarti tukang potong, afiks pa- menunjukkan sebuah pekerjaan sedangkan sufiks -nge merupakan kata pembentuk bahasa Bugis Bone yang artinya sama dengan kata pembentuk bahasa Indonesia -nya yang memiliki arti bentuk terikat varian pronomina persona ia/dia dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku atau penerima. Kata b) kata dasar motor + konfiks (a-/ki) a-motoro-ki merupakan bentuk terikat nomina dengan arti penegasan naik motor. Kata c) kada dasar main + (pe-/ta) merupakan kombinasi morfem pembentuk kata bahasa Indonesia dan morfem pembentuk kata bahasa Bugis Bone afiks pe- berfungsi sebagai pembentuk kata benda (nomina) sedangkan sufiks -ta berfungsi sebagai klitika penunjuk kepunyaan. Bentuk diatas merupakan wujud interferensi bahasa Bugis Bone yang terjadi pada bahasa Indonesia karena dalam pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Bugis Bone.

Faktor Penyebab Interferensi

Bahasa mengambil beberapa fungsi yaitu komunikatif, ekspresif dan deskriptif. Komunikatif berfungsi sebagai sarana berkomunikasi. ekspresif berfungsi sebagai sarana ekspresi pemberi kesaksian terhadap diri atas pernyataan yang diberikan kepada orang lain. Selanjutnya fungsi deskriptif merupakan fungsi bahasa yang mampu menghasilkan pengetahuan akan sesuatu, ketiga fungsi tersebut dapat diuraikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia kita harus mampu mengujarkan tuturan dengan baik dan benar, baik artinya harus disesuaikan dengan kondisi partisipan yang diajak bicara, benar artinya dan harus disampaikan sesuai kaidah

bahasa yang resmi sesuai dengan aturan. secara bilangual kita tidak akan dapat terlepas dari sebuah interferensi, secara makna praktis merupakan kontak bahasa ibu atau bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa kedua. Interferensi dalam hal ini sering terjadi kepada seseorang yang telah terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Penyebab permasalahan masuknya bahasa Ibu kedalam bahasa kedua diakibatkan berbagai faktor baik adanya heterogeneras latar belakang hidup, sumber daya manusia ataupun pengetahuan. Penggunaan bahasa Indonesia dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibuluie Kabupaten Bone. sebagai berikut: (1) diakibatkan karena terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa Ibu atau bahasa Bugis, sehingga menyebabkan dampak masuknya bahasa Bugis Bone dalam penggunaan bahasa Indonesia. (2) kurang pahamnya masyarakat tentang struktur imbuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia. (3) lingkungan masyarakat yang kebanyakan menggunakan bahasa Ibu. (4) kebiasaan dalam berkomunikasi memakai kaidah struktur bahasa Bugis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat ditarik simpulan bahwa pemakaian bahasa Bugis Bone oleh masyarakat di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibuluie Kabupaten Bone pada umumnya diwarnai interferensi dari bahasa Bugis Bone terhadap penggunaan bahasa Indonesia terutama dibidang morfologi. Hal ini terjadi akibat diterapkannya afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa bugis yang kemudian masuk dalam tataran morfologi bahasa Indonesia. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibuluie Kabupaten Bone, sehingga bisa terjadi, yaitu: (1) diakibatkan karena terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa Ibu atau bahasa Bugis, sehingga

menyebabkan dampak masuknya bahasa Bugis Bone dalam penggunaan bahasa Indonesia. (2) kurang pahamnya masyarakat tentang struktur imbuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia. (3) lingkungan masyarakat yang 80 persen menggunakan bahasa Ibu atau bahasa Bugis (4) kebiasaan dalam berkomunikasi memakai kaidah struktur bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. 2006. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta Jakarta.
- Bernard, A. S. (2012). *An Introduction to Enterprise Architectur*. Blomington AutorHouse. *Bugis dalam Berbahasa Indonesia.*”
- Dipadjojo, A. (1982). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta : PD. Lukman
- Hasiawati. 2018. “Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros”.
- Hastuti, sri. 1989. *Sekitar analisis kesalahan berbahsa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan Dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mokhtar, Masrurah, 1992. “ *Penggunaan Morfem -kik ,-tak, dan kita Masyarakat*
- Mokhtar, Masrurah, 2000. *Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Bahasa Indonesia*. Makassar
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ramlan. 2001 *Morfologi: Sesuatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Sugiyono. .2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awak Sosiolinguistik Teori dan Problemna dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Pres.
- Verhaar, J. W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta Gadjah Mada Univeraity Preaa.
- Verhaar, J. W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Preaa.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages In Contact, Finding And Problems*. The Hague Mouton.